

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat manusia pada dasarnya adalah *Zoon Politikon*, manusia adalah makhluk sosial yang memiliki sifat kebersamaan¹. Pondasi awal dari kehidupan manusia adalah relasi sosial yang berbanding lurus dengan solidaritas sosial, sehingga manusia mampu bertahan hidup dan berkembang. Tipe masyarakat dalam pandangan Thonies dapat dilihat dari masyarakat kota dan desa². Perbandingan dari keduanya mampu menjadi barometer dalam menganalisis masyarakat dari segi ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Masyarakat desa atau Desa berasal dari bahasa Jawa. Desa dalam bahasa lain seperti Suku Batak menyebut *huta* atau *kuta*, Minangkabau dikenal dengan *nagari*, Aceh dikenal dengan *gampong*, dan Minahasa dikenal dengan *wanua*³. Secara garis besar, desa dapat dilihat bukan dari penyebutan saja, tetapi desa diidentikan dengan masyarakat yang mempunyai ciri khas unik serta relasi sosial yang cenderung alamiah, intim, dan intens⁴.

Relasi sosial yang intim dan bersifat alamiah inilah yang membuat desa dalam sistem perekonomian bercocok tanam atau bertani, menjadi simbol bahwa masyarakat desa hidup dengan tenang, damai dan sejahtera. Masyarakat desa dalam bertransaksi menggunakan media pasar yang menyediakan kebutuhan hidup sehari-hari serta mempunyai waktu dan hari yang ditentukan, seperti pasar *pon*, pasar *wage*, dan pasar *pahing*.

Seperti halnya berbicara sistem ekonomi dan sosial, perbincangan desa dalam ranah budaya akan lebih menarik lagi dalam sebuah penelitian. Budaya atau *buddayah* berasal dari

¹ Yesmi Anwar dan Adang, “*Sosiologi untuk Universitas*”, (Aditama: Bandung, 2017), hlm, 23

² Adon Nasrullah Jamaludin, “*Sosiologi Pedesaan*”, (Pustaka Setia: Bandung, 2015), hlm 56

³ Prof. Dr. Damsar, “*Pengantar Sosiologi Pedesaan*”, (Kencana: Jakarta, 2016), hlm19

⁴ Prof. Dr. Damsar, *Ibid*, hlm 19

bahasa sansakerta yang mempunyai makna budi, akal dan pikiran. Namun jika budaya berawalan ke- dan akhiran -an, sehingga menjadi kebudayaan, maka berarti hal yang berkenaan dengan budi, akal dan pikiran⁵. Definisi inilah yang menjadi barometer peneliti dalam melihat realitas kebudayaan di Desa Karanggayam, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar.

Secara umum desa Karanggayam mempunyai sistem mata pencaharian petani, wiraswasta, tenaga pendidik dan serabutan. Sistem perekonomian pun masih menggunakan pasar tradisional sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Seperti pedagang di desa Karanggayam biasanya asli penduduk dan beberapa pendatang dari desa tetangga.

Nuansa pedesaan masih sangat kental walaupun, desa Karanggayam tidak jauh dari Kota Blitar. Tetapi, masyarakat masih memegang teguh tradisi yang diwariskan sejak turun temurun seperti, tradisi *sambatan*⁶. Esensi yang diusung adalah sifat gotong royong serta wujud silaturahmi sesama sanak keluarga dan masyarakat dekat. Tidak hanya tradisi *sambatan* tetapi seperti, tradisi *mbecek*⁷, *rewang*⁸ dan *satu syuro* masih dilestarikan sampai saat ini.

Wujud nyata silaturahmi yang ada di desa Karanggayam bisa terlihat ketika prayaan hari besar Islam (Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha). Sebelumnya masyarakat

⁵ Prof. Dr. Damsar, *Ibid*, hlm 94

⁶ *Sambatan* berasal dari kata *sambat* yang mempunyai arti meminta bantuan atau pertolongan. Dalam tradisi *sambatan* disebut juga tradisi *nyambat* tradisi yang meminta tolong pada warga yang bersifat massal untuk membantu keluarga yang sedang memiliki keperluan atau terkena musibah, memperbaiki rumah, melaksanakan hajatan, dan juga keperluan orang banyak. (Yudi Setiawan, “*Sambatan, Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Desa*”, Kompasiana.com)

⁷ *Mbecek* adalah mendatangi orang yang punya hajatan dengan membawa sejumlah barang bawaan dan sejumlah uang. Sedangkan bahan-bahan pokok yang dibawa seperti halnya beras, minyak goreng, mie instan, kopi, pisang, gua dan berbagai kebutuhan pokok lain. Biasa bawaan tersebut di masukkan kedalam tas anyam, rinjing, sak, atau bekas kantong terigu.

⁸ *Rewang* berasal dari bahasa jawa yang artinya bantu, jadi *rewang* merupakan sebuah kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat desa secara suka rela yang mana sering kita temui dalam acara-acara yang dilakukan masyarakat desa.

memulai cara penyambutan bulan Suci Ramadan dengan *nyadran*⁹, doa bersama dengan membawa bekal makanan untuk dibagikan pada masyarakat yang hadir.

Hubungan antar masyarakat yang terjadi dalam tradisi inilah yang menjadikan masyarakat Karanggayam terintegrasi interkoneksi. Karena memandang silaturahmi sebagai media tegur sapa sesama dalam kerukunan. Komunikasi yang dibangun masyarakat Karanggayam, lebih kepada komunikasi *face to face* karena kebudayaan di atas secara alamiah membantu masyarakat saling bertemu secara langsung¹⁰. Sehingga terciptalah budaya silaturahmi yang menjadi simbol keutuhan dalam berkeluarga dan bermasyarakat. Adapun manfaat dari silaturahmi dapat dilihat dalam Al-Qur'an (Qs: An-Nisa' ayat 01).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Dari ayat diatas menerangkan betapa pentingnya silaturahmi bagi masyarakat muslim, sebagai ikatan emosional antar individu dan masyarakat yang disebut dengan *ashabiyah*, ikatan yang terbentuk dari masyarakat yang terpola¹¹. Sehingga masyarakat menjadi satu kesatuan yang diikat dalam bentuk kesadaran akan kebersamaan. Jadi, kata silaturahmi bisa dimaknai sebagai hubungan kekerabatan atas dasar kasih sayang.

⁹ *Nyadran* adalah suatu tradisi yang turun temurun dalam masyarakat jawa. Tradisi ini dilakukan kurang lebih satu minggu sebelum datangnya bulan Suci Ramadhan. *Nyadran* berasal dari kata *sraddha* yang berarti mengunjungi makam, membersihkan makam leluhur dan mengabari datangnya bulan Ramadhan.

¹⁰ Herman Arisandi, "*Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*", (Ircisod: Yogyakarta, 2015), hal, 57

¹¹ Herman Arisandi, *Ibid*, hlm 22

Manusia sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Kemajuan teknologi yang pesat di bidang komunikasi telah banyak inovasi dan gagasan baru, ide yang bertujuan untuk memudahkan proses komunikasi manusia menjadi lebih efektif. Kemajuan teknologi lambat laun semakin pesat, bahkan ketika kita sadari tidak ada satupun negara yang tidak memiliki alat komunikasi seperti televisi, radio, dan telepon genggam. Hal ini tidak lepas dengan adanya globalisasi. Fenomena globalisasi mempunyai implikasi yang luas bagi kehidupan manusia.¹² Salah satu produk globalisasi adalah alat komunikasi.

Alat komunikasi merupakan bagian kebudayaan yang baru-baru ini diproduksi oleh produsen untuk memperoleh keuntungan materi. Misal, *handphone* sebagai alat komunikasi yang mudah ditemukan di masyarakat menyediakan berbagai fitur, seperti *messenger*, *whatsapp*, *bbm*, dan *facebook* fitur diatas disebut sebagai media sosial.¹³

Kemajuan teknologi di bidang media sosial berdampak pada kebudayaan silaturahmi masyarakat Karanggayam. Seperti penggunaan fitur *videocall* yang disuguhkan oleh *smartphone* mereduksi realitas yang nyata dengan realitas semu di dalam budaya silaturahmi. *Videocall* berimplikasi positif dalam komunikasi jarak jauh dan tidak meungkinkan untuk bertemu secara langsung. Tetapi disisi lain, tanpa kita sadari *videocall* melunturkan kebersamaan nyata dan menggati dengan realitas yang semu atau “*hayper*”.

Hal ini terjadi di masyarakat Karanggayam, spirit silaturahmi secara langsung berangsur-angsur mulai luntur digantikan oleh maraknya pengguna *smartphone*. Kemudahan dalam berkomunikasi inilah yang menarik untuk diteliti secara mendalam untuk mengetahui perubahan silaturahmi, faktor-faktor dan dampak yang signifikan dalam perubahan masyarakat di desa Karanggayam, Kabupaten Blitar.

¹² Sindung Haryanto, “Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm 257

¹³Tikno. “Analisis Penerimaan Grup Whatsapp Sebagai Sarana Komunikasi dan Pembelajaran dari Perspektif Mahasiswa” Jurnal Sistem Informasi Indonesia (JSII) Volume 2 Nomor 1 (2017).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya silaturahmi di Desa Karanggayam, Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana perubahan silaturahmi di Desa Karanggayam, Kabupaten Blitar?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjadinya pergeseran budaya silaturahmi masyarakat di Desa Karanggayam, Kabupaten Blitar?
4. Bagaimana dampak positif dan negatif dari adanya pergeseran budaya di Desa Karanggayam, Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui budaya silaturahmi di Desa Karanggayam, Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui perubahan silaturahmi di Desa, Karanggayam Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjadinya pergeseran budaya silaturahmi terhadap masyarakat di Desa Karanggayam Kabupaten Blitar.
4. Untuk mengetahui bagaimana dampak positif dan negatif dari adanya pergeseran budaya di Desa Karanggayam, Kabupaten Blitar?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademik
 - a) Hasil dari penelitian ini bisa memberikan pengetahuan dan *wawasan* serta sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan khususnya studi Sosiologi Agama.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi para pembaca khususnya Mahasiswa Sosiologi Agama.
2. Secara Praktis

- a) Bagi pemerintah desa Karanggayam, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai budaya silaturahmi desa Karanggayam.
- b) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang budaya silaturahmi.
- c) Bagi mahasiswa, hasil penelitian dapat menambah *wawasan* dan informasi atas budaya silaturahmi masyarakat desa.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian kualitatif, telaah pustaka merupakan suatu bagian yang penting¹⁴. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang masyarakat, budaya dan globalisasi, diantaranya adalah:

Pertama, Jurnal Rekam, (April 2016, Vol. 12 No. 1) oleh Sigit Surahman: “DETERMINISME TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN GLOBALISASI MEDIA TERHADAP SENI BUDAYA INDONESIA”. Fokus penelitian ini adalah pada pengaruh terpaan teknologi komunikasi dan globalisasi media terhadap seni budaya Indonesia. Determinasi teknologi komunikasi atau terpaan teknologi komunikasi hadir di tengah-tengah masyarakat dan memengaruhi cara pandang dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi komunikasi dan media merupakan dwitunggal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya hadir saling melengkapi. Perkembangan media ini semakin pesat dan canggih seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi saat ini. Terpaan teknologi dan media ini memengaruhi seni budaya dan perilaku masyarakat atau bangsa Indonesia.¹⁵

¹⁴ Pawito, “*Penelitian Komunikasi Kualitatif*”, (LkiS:Yogyakarta, 2007), hal 83

¹⁵ Sigit Surahman, “*Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia*”, Jurnal Rekam, (April 2016 Vol. 12 No. 1), diakses tanggal 28 September 2018.

Kedua, Jurnal Reformasi, (Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2011) oleh Zulkarnaen Nasution: “KONSEKUENSI SOSIAL MEDIA TEKNOLOGI KOMUNIKASI BAGI MASYARAKAT”. Fokus penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak dari teknologi dalam berbagai bidang. Seperti bidang rekreasi, bidang rumah sakit, bidang rambu-rambu lalu lintas, bidang seni, bidang perindustrian, bidang perbankan, bidang pertahanan dan keamanan, dan tak luput bidang komunikasi. Konsekuensi sosial dampak media teknologi komunikasi bisa bersifat membangun atau merusak, positif atau negatif baik secara fisik atau pun secara hal-hal yang bersifat nonfisik, misalnya; pola pikir, kebudayaan, dan tatanan hidup manusia¹⁶.

Ketiga, Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika (Volume 6 Nomor 3, November 2017) oleh Trisnani: “PEMANFAATAN WHATSAPP SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DAN KEPUASAN DALAM PENYAMPAIAN PESAN DIKALANGAN TOKOH MASYARAKAT”. Fokus penelitian ini pada Masyarakat sebagian besar sudah memiliki perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi, perangkat yang sering digunakan *handphone* (2G). Jenis internet yang digunakan bersama dirumah; fixed line dan wireless hotspot. Akun media sosial yang sering di akses. facebook, instagram, google+, linkedIn, twitter, path, whatsapp, Bbm, yuotube. Instant messaging yang sering digunakan; WhatsApp (WA). WA paling dominan digunakan. Pada saat ini, WA telah dimanfaatkan oleh tokoh masyarakat untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pesan kepada sasarannya, Saat ini meskipun masih berkomunikasi secara langsung¹⁷.

¹⁶ Zulkarnaen Nasution, “Konsekuensi Sosial Media Teknologi Komunikasi Bagi Masyarakat”, (Jurnal Reformasi, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2011), diakses tanggal 28 September 2018.

¹⁷ Trisnani, “Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat” (Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika Volume 6 Nomor 3, November 2017), diakses pada tanggal 1 Oktober 2018.

Keempat, Prosiding KS: Riset & PKM (Volume: 2 Nomor: 2 hal: 147 - 300 ISSN: 2442-4480). Oleh Indah Lestari, Agus Wahyudi Riana, & Budi M. Taftarzani: “PENGARUH GADGET PADA INTERAKSI SOSIAL DALAM KELUARGA”. Fokus penelitian ini pada keluarga yang secara harfiah memiliki fungsi dan tanggung jawab masing-masing pada anggota keluarganya menjadi terganggu akibat adanya penggunaan gadget yang berlebihan pada penggunaannya. Salah satu aspek yang terganggu dalam keluarga adalah aspek interaksi sosial antar anggota keluarga, yang mencakup di dalamnya pola komunikasi dan kontak sosial. Lewat komunikasi dan kontak sosial inilah perubahan interaksi sosial dalam keluarga tersebut dapat diukur. Adanya perbedaan dan perubahan komunikasi dan kontak sosial yang terjadi di dalam keluarga sebelum dan sesudah penggunaan gadget pada anggota keluarga dapat mempengaruhi pola interaksi sosial dalam keluarga secara menyeluruh. Dengan demikian dapat dilihat pengaruh atas penggunaan gadget tersebut terhadap interaksi sosial dalam keluarga¹⁸.

Kelima, Jurnal Analisa Sosiologi April 2014, 3 (1): 13–24 oleh Hendro Setyo Wahyudi, Mita Puspita Sukmasari: “TEKNOLOGI DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT”. Penelitian ini mengkaji beberapa tindakan yang bisa menghindari penyalahgunaan *handphone* antara lain menolak ajakan teman untuk menyimpan maupun melihat hal-hal yang meyangkut pornoaksi dan pornografi. Tidak membawa *handphone* kesekolah atau mematikan *handphone* saat pelajaran berlangsung agar tidak mengganggu konsentrasi belajar. Ketika berada di rumah sebaiknya mengatur waktu sebaik-baiknya antara belajar dan menggunakan *handphone*. Belajar sebaik mungkin agar tidak sampai menggunakan *handphone* saat ujian. Menghindari mengakses situs porno atau mendownload konten-

¹⁸ Indah Lestari, Agus Wahyudi Riana, & Budi M. Taftarzani, “Pengaruh Gadget pada Interaksi Sosial dalam Keluarga”. (Prosiding KS: Riset & PKM Volume: 2 Nomor: 2 hal: 147-300 ISSN: 2442-4480, diakses pada 1 Oktober 2018).

konten porno dari *handphone*. Menggunakan *handphone* jika diperlukan dan untuk hal-hal yang penting saja. Memperbanyak konten-konten religi pada *handphone*.¹⁹

Dari telaah pustakan diatas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dari penelitian “Budaya Silaturrehmi dalam Arus Globalisasi” (Analisis Teori Hyperrealitas Jean Baudrillard Terhadap Budaya Silaturrehmi Masyarakat Desa Karanggayam, Kabupaten Blitar). Ada beberapa persamaan seperti pembahasan mengenai globalisasi, penggunaan *gadget*, *handphone* terhadap dampak bagi penggunanya.

Tetapi, banyak sekali perbedaan dari beberapa telaah pustakan yang telah peneliti temukan. Seperti, fokus permasalahan dalam penelitian, di mana penelitian yang diangkat oleh peneliti lebih pada budaya silaturrehmi dan indikasi globalisasi terhadap pergeseran budaya. Kedua, pendekatan yang digunakan peneliti adalah menggunakan pendekatan sosiologis, sehingga penelitian ini lebih dalam melihat respon masyarakat terhadap globalisasi dalam sebuah kebudayaan di desa Karanggayam, Kabupaten Blitar.

Temuan dari penelitian ini nantinya sebagai sumbangsih bagi masyarakat Karanggayam untuk lebih bijak sana lagi dalam menggunakan *handphone* beserta fitur-fitur di dalamnya. Agar tidak menggerus budaya yang lama dan menggantinya dengan budaya yang baru. Adapun keunikan dari penelitian ini terletak dari keilmuan yang bersifat integratif, artinya peneliti sebagai mahasiswa sosiologi agama mampu melihat masyarakat dari sudut pandang keilmuan antropologi, bisa ditemukan dalam penelitian ini adalah pembahasan budaya silaturrehmi lama menjadi pola silaturrehmi yang bersifat kebaruan.

Kedua pendekatan secara teoritis, menjadi pertimbangan bahwa penelitian ini mempunyai keunggulan. Teori yang digunakan adalah teori kritis atas post-modernisme, dan

¹⁹ Hendro Setyo Wahyudi, Mita Puspita Sukmasari “Teknologi dan Kehidupan Masyarakat”. (Jurnal Analisa Sosiologi April 2014, 3(1): 13 – 24), diakses pada tanggal 4 Oktober 2018.

tidak banyak dipakai oleh mahasiswa strata satu lantaran kerumitan dalam pembahasan teori ini. Terakhir, dari keunikan ini adalah memadukan pendekatan budaya dengan sosiologis yang berlandaskan pada agama. Sehingga nuansa keagamaan sangat kental di dalam penelitian ini sebagai mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.